

## Transformasi Konseling Multibudaya: Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Terhadap Rasa Percaya Diri dan Motivasi Belajar Generasi Z

**Rozy Bintang Ambar Pratiwi<sup>1</sup>, Mochammad Naufal<sup>2</sup>, Friska Elya Prameswari<sup>3</sup>,  
 Faizal Faiz<sup>4</sup>, Nanda Destya Putri<sup>5</sup>, Refina Al Fazza<sup>6</sup>, Nora Yuniar Setyaputri<sup>7</sup>**  
 Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1234567</sup>  
 rozy.bintang7@gmail.com<sup>1</sup>, naufal354.n3@gmail.com<sup>2</sup>, friskaelya.p@gmail.com<sup>3</sup>,  
 alfaiz0710@gmail.com<sup>4</sup>, nandadestia367@gmail.com<sup>5</sup>, alfazzarefina@gmail.com<sup>6</sup>,  
 norayuniar@unpkediri.ac.id<sup>7</sup>

### ABSTRACT

*The development of Artificial Intelligence (AI) in education has the potential to enhance the self-confidence and learning motivation of Generation Z. This study explores the impact of AI in multicultural counseling to improve self-confidence and learning motivation among Generation Z. Growing up with digital technology, Generation Z tends to prefer instant learning and relies heavily on social media. Although AI has the potential to support their learning, overdependence on this technology may affect students' self-confidence. This study aims to understand how AI can be integrated into education to support the psychological development of students, particularly in a multicultural context. It is hoped that the findings of this research will provide insights for educators, educational technology developers, and policymakers in designing more effective learning strategies that leverage AI to support students' learning motivation and self-confidence.*

**Keywords:** multicultural counseling, artificial intelligence, self-confidence, learning motivation, Generation Z

### ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar Generasi Z. Penelitian ini mengeksplorasi dampak kecerdasan buatan (AI) dalam konseling multibudaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar pada Generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh dengan teknologi digital, cenderung lebih suka belajar instan dan mengandalkan media sosial. Meskipun AI berpotensi mendukung pembelajaran mereka, ketergantungan pada teknologi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk mendukung perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam konteks multibudaya. Diharapkan, temuan penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, dengan memanfaatkan AI untuk mendukung motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa.

**Kata Kunci:** konseling multibudaya, kecerdasan buatan, rasa percaya diri, motivasi belajar, generasi z

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang semakin mendominasi adalah kecerdasan buatan (AI), yang kini mulai diadopsi untuk meningkatkan proses pembelajaran. AI menawarkan berbagai potensi untuk merubah cara belajar dan mengajar, dengan kemampuannya untuk menganalisis data, menyediakan umpan balik secara real-time, serta menyesuaikan materi

pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Bagi Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital, AI menjadi alat yang sangat relevan dalam dunia pendidikan mereka.

Menurut Samudra (2021) generasi Z merupakan mencakup mereka yang lahir antara tahun 1996 hingga 2012, merupakan kelompok yang sangat terpapar pada teknologi sejak usia dini. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, mereka tumbuh dengan kemampuan tinggi dalam mengakses informasi melalui berbagai platform digital. Relevan dengan dengan Gentina (dalam Sawitri, 2022) yang menjelaskan bahwa Karakteristik dari Gen Z ini merupakan *digital natives*, artinya produk asli digital yang menguasai teknologi dan tidak perlu membiasakan diri dengan teknologi. Menurut Hastini dkk. (2020), generasi Z sering menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari informasi maupun berkomunikasi dengan teman. Penggunaan *smartphone* yang intens ini membuat mereka cenderung melakukan *multitasking*, namun sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus untuk waktu yang lama, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara mendalam. Kebiasaan ini semakin diperburuk dengan ketergantungan mereka pada media sosial sebagai sumber utama informasi dan interaksi sosial. Meskipun demikian, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada akses terhadap teknologi, tetapi juga pada faktor psikologis yang mendasari proses belajar, seperti kepercayaan diri dan motivasi belajar. Kepercayaan diri memiliki pengaruh yang sangat penting signifikan terhadap prestasi belajar, menunjukkan peran besar kepercayaan diri dalam mempengaruhi prestasi belajar (Putri dan Marsofiyati, 2024). Menunjukkan bahwa, kepercayaan diri berperan penting dalam meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran, sementara motivasi belajar menjadi faktor kunci yang mendorong mereka untuk tetap berkomitmen dalam belajar dan mencapai tujuan akademik.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kedua faktor tersebut. AI memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan menarik, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan diri siswa dengan memberi mereka tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, AI dapat meningkatkan motivasi belajar melalui interaksi yang lebih dinamis dan memberikan umpan balik yang membangun. Teknologi ini juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, memperkaya pengalaman belajar mereka, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Sementara teknologi memberikan kemudahan akses informasi, terdapat tantangan yang muncul terkait dengan masalah psikologis seperti kepercayaan diri dan motivasi belajar. Di sisi lain, konseling multibudaya berperan penting dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual transformasi konseling multibudaya melalui penggunaan AI untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar pada Generasi Z.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan AI dalam konteks pendidikan, serta pengaruhnya terhadap psikologi pendidikan generasi muda. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pengembang teknologi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

## PEMBAHASAN

### 1. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh di dunia internet dimana pemahaman mereka tentang akses ke informasi dan dunia pandangan telah dibentuk dengan cara tidak seperti generasi sebelumnya Chayomchai; Marisa (2020). Siswa pada generasi z cenderung ahli dan cakap dalam hal teknologi, web, serta aplikasi yang berbasis teknologi. Sedangkan pada hubungan sosial, mereka lebih aktif menggunakan media sosial. Hal ini selaras dengan Poláková & Klímová (dalam Marisa, 2020) yang menyatakan penggunaan teknologi memberikan banyak manfaat bagi generasi Z, antara lain dapat mengakses informasi dengan efektif dan efisien, menumbuhkan keterampilan *problem solving*, meningkatkan pengalaman belajar dan kemampuan *multitasking*.

Sehingga pada siswa generasi z akan lebih tertarik untuk mencari bahan belajar melalui internet atau aplikasi pendidikan lainnya. Akses yang semakin mudah, membuat semua siswa dapat dengan mudah mencari informasi secara online (Nawawi, 2020). Generasi Z ini, juga lebih senang belajar secara instan, yang menjadikan mereka kurang bersabar dan sukar menikmati proses pembelajaran yang ditugaskan. Perkembangan zaman yang menuntut mereka *multitasking* dan cepat menjadikan mereka bertindak lebih efisien.

### 2. Penggunaan AI pada bidang Pendidikan

Kecerdasan buatan (AI) dalam lingkup pendidikan mengarah pada sistem yang dirancang secara khusus untuk memudahkan dan membantu proses pembelajaran. menurut Susanto (2023) pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang lebih terlibat dan partisipatif. fokus utama dalam proses pembelajaran terletak pada siswa, kegiatan pembelajaran disesuaikan pada tujuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Adapun beberapa penerapan AI menurut Tjahyanti, dkk (2022) yang dapat digunakan di bidang pendidikan diantaranya:



1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Rencana Kerja Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media & Kelembutan
7. Asesmen, Pembelajaran, dan Penilaian
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kualitas Generasi Z
9. Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Literasi Administrasi Kelembutan



a. Mentor Virtual

Kecerdasan buatan bisa memberi umpan balik dari proses belajar yang dilakukan siswa, kemudian memberi rekomendasi materi yang diperlukan layaknya seperti guru dan tutor. contoh penerapannya ialah *Blackboard* merupakan alat yang sering digunakan pada perguruan tinggi di Eropa dan Amerika. alat ini banyak digunakan para profesor/dosen untuk publikasi catatan, tugas rumah, kuis, dan tes yang dapat digunakan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan tugas yang kemudian dinilai. kecerdasan buatan ini memungkinkan siswa untuk mendeteksi apa yang menyebabkan siswa tidak paham sehingga bisa memberikan solusi yang sudah dirilis oleh dosen dan diprogramkan sebelumnya. AI ini adan terus memberikan pembaruan informasi sesuai kebutuhan siswa.

b. Asisten Suara (*Voice Assistant*)

Asisten suara merupakan teknologi AI yang sering digunakan pada berbagai bidang terutama pada bidang pendidikan. ada beberapa contoh asisten suara seperti Google Assistant, Siri, dan Cortana. Asisten suara bisa membantu siswa untuk mencari materi belajar, referensi soal, artikel, dan buku hanya dengan berbicara atau menyebutkan apa yang dibutuhkan.

c. Konten Cerdas (*Smart Content*)

Konten cerdas ialah teknologi AI yang digunakan untuk mencari konten materi, buku digital yang diprogram secara virtual sehingga lebih cepat dan mudah. contoh dari penerapan AI ini terdapat pada perpustakaan digital yang berada di sekolah, perguruan tinggi, ataupun perpustakaan umum. AI ini dapat menemukan dan mendedakan jenis buku yang dicari secara cepat dan terstruktur. siswa juga bisa diberikan rekomendasi buku yang sesuai dengan yang dicari.

d. Penerjemah Presentasi (*Presentation Translator*)

Teknologi AI ini memiliki kegunaan untuk menjelaskan teks atau kalimat dari bahasa yang berbeda ke dalam bahasa yang diinginkan. sehingga untuk menggunakannya hanya perlu mendengarkan berbagai macam teks, artikel, atau buku digital tanpa perlu membacanya. sehingga pengguna bisa memahami dan membaca artikel, jurnal dari bahasa manapun dengan lebih mudah.

e. Kursus Global (*Global Courses*)

Teknologi ini dapat digunakan dalam bidang pendidikan, pengguna kursus global dapat mencari dan mengikuti kursus daring diberbagai negara. AI ini bisa memberikan rekomendasi ketertarikan minat pengguna sesuai kata kunci yang dicantumkan terdapat banyak kursus gratis yang bisa diikuti dengan berbagai fitur dan konten yang menarik.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kesejahteraan, Sifat, Watak, Perilaku, dan Perilaku Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media & Teknologi
7. Asesmen, Riset, dan Pengembangan PK
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kualitas Kelas Generasi Z
9. Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



f. Penilaian Otomatis (*Automatic Assessment*)

AI ini dapat digunakan untuk keperluan penilaian secara otomatis, penggunaan fitur ini untuk memudahkan guru untuk memberikan kuis atau ulangan secara praktis. sehingga guru tidak perlu membuat soal dan mengoreksi secara manual. guru hanya perlu memilih jenis mata pelajaran, jenjang, tingkat kesulitan soal, dan jumlah soal. selanjutnya guru hanya perlu membagikan link kuis pada siswa untuk dikerjakan secara daring.

g. Pembelajaran yang dipersonalisasi (*Personalized Learning*)

Pada teknologi ini dapat membantu siswa mendapat layanan seperti asisten pribadi. AI akan mengumpulkan data dari hasil aktifitas belajar yang sudah dilakukan oleh pengguna, AI juga akan memberikan rekomendasi konten belajar, dan mengingatkan waktu belajar, AI ini akan mengoptimalkan proses belajar pengguna agar lebih efektif.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) membantu pengguna untuk mengoptimalkan proses belajar dengan cara yang cepat dan efektif. perkembangan teknologi AI dapat memudahkan individu dalam melakukan berbagai kegiatan dan memudahkan mendapat apa yang diinginkan, Tetapi apabila terus bergantung pada penggunaan teknologi dapat berpengaruh kurang baik pada proses pembelajaran siswa. dengan hal ini siswa yang memiliki ketergantungan pada kecerdasan buatan membuat siswa tidak terbiasa menyelesaikan tugasnya secara mandiri mereka akan merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Percaya Diri

Menurut Idris, dkk (2004) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Menurut Utomo & Harmiyanto (2016) kepercayaan diri berarti mengapresiasi dan menilai diri sendiri. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Menurut Fatimah; Idris (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksud seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya membutuhkan kepercayaan diri tinggi. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah.



**Scope & Focus Prosiding**

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kejurian Lokal untuk Peningkatan Kualitas Keperawatan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media & Kejurian
7. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
9. Organisasi Bimbingan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan

- k. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetapp tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup
- b. Jenis-jenis Percaya Diri
 

Kepercayaan dici juga memiliki jenis-jenis, Angelis (2000); Tanjung & Amelia (2017) menyatakan bahwa ada tiga jenis percaya diri yang perlu dikembangkan yaitu tingkah laku, emosi, dan kerohanian(spritual).
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri
 

Menurut Thursan Hakim (2005); Tanjung & Amelia (2017) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

  - 1) Bentuk Fisik
 

Tubuh yang proporsional dan terawat dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, karena penampilan yang baik akan memberikan kesan positif dari orang lain.
  - 2) Bentuk Wajah
 

Daya tarik seseorang juga dipengaruhi oleh faktor fisik, salah satunya adalah wajah. Wajah yang menarik atau tampan dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang secara signifikan.
  - 3) Status Ekonomi
 

Status ekonomi yang lebih rendah atau menengah dapat memengaruhi rasa percaya diri seseorang, karena keterbatasan finansial sering kali dapat mengurangi rasa percaya diri.
  - 4) Pendidikan dan Kemampuan
 

Menurut Syaikh Akram Mishbah Ustman (2006); Tanjung & Amelia (2017), pendidikan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, karena pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki memberi rasa percaya diri untuk menghadapi berbagai tantangan.
  - 5) Penyesuaian Diri
 

Kemampuan seseorang untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar sangat memengaruhi kepercayaan dirinya. Seseorang yang kurang fleksibel atau tidak mudah bergaul cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah.
  - 6) Kebiasaan Gugup dan Gagap
 

Kebiasaan gugup atau gagap yang berkembang sejak kecil dapat membuat seseorang merasa tidak percaya diri, karena ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.
  - 7) Keluarga



1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Rencana Kerja Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Madrasah & Sekolah)
6. Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran
7. Pendidikan Nasional dan Kebijakan Generasi Z
8. Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Manajemen



Anak yang merasa terabaikan atau terisolasi dalam keluarga cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga.

#### 4. Motivasi Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan oleh motivasi siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung mempunyai prestasi belajar yang tinggi, namun sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah cenderung mempunyai tingkat keberhasilan belajar yang rendah. Tingkat motivasi menentukan besarnya usaha dan semangat yang dikeluarkan seseorang dalam suatu kegiatan, dan tentunya tingkat semangat menentukan hasil yang dicapai.

Motivasi adalah istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan dalam hampir semua tugas kompleks. Hampir semua ahli juga sepakat bahwa teori motivasi membahas faktor-faktor yang mendorong perilaku dan memberikan arahan pada perilaku tersebut, dan bahwa teori motivasi membahas faktor-faktor yang mendorong perilaku dan memberikan arahan pada perilaku tersebut pada kebutuhan mendasar (Idam Korido, 2017). Motivasi belajar dapat timbul tidak hanya dari dorongan kebutuhan, harapan, dan cita-cita belajar, tetapi juga dari faktor intrinsik: keinginan dan hasrat untuk berhasil. Faktor eksternal yaitu adanya sebuah penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menarik. Hidayah & Hermansyah (2016) mengatakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar mengubah perilakunya.

Menurut Rahman; Sanjaya (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting, rendahnya angka prestasi siswa seringkali bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi belajar dan kegagalannya mencapai potensi maksimalnya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori, guru mungkin melupakan unsur motivasi, guru seolah-olah memaksa siswa untuk menerima apa yang diajarkannya. Keadaan seperti ini tidak diinginkan karena akan menghambat siswa untuk belajar secara maksimal, dan tentunya menimbulkan hasil belajar yang kurang optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran mengidentifikasi motivasi sebagai salah satu aspek kunci yang menciptakan keinginan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dan termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mencapai



1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Konten Kurikulum
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Analisis, Implementasi, Pengembangan PK
7. Peningkatan Nasionalitas dan Kualitas Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



suatu tujuan. Menurut McDonald; Kompri (2016) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang, yang mungkin disadari atau tidak.

Menurut Woodworth (1995); Sanjaya (2010) motivasi adalah seperangkat motif yang dapat membimbing seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan tindakan tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan tingkah laku seseorang dan bergantung pada motivasinya. Sebagaimana dikemukakan Arden (1957); Sanjaya (2010) kuat atau lemahnya yang dimiliki orang seseorang dalam mencapai suatu tujuan adalah kuat atau lemahnya motivasi orang tersebut. Teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Uno (2017) yang mengatakan motivasi belajar digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Ciri-ciri masing-masing kelompok motivasi (yang disebut indikator dalam penelitian ini) adalah: (a) keinginan dan keinginan untuk sukses, (b) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, dan (c) harapan dan keinginan untuk mencapai tujuan cita-cita, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) keinginan menarik dalam belajar, (f) Adanya lingkungan yang kondusif.

a. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar seseorang. Jarang sekali terdapat seseorang yang belajar tanpa adanya motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar motivasi dapat efektif secara optimal maka prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya perlu diketahui tetapi juga dijelaskan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut Rahmah (2002); Rahman (2021) sebagaimana tercantum di bawah ini:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang menggerakkan kegiatan belajar seseorang untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh orang lain. Motivasi merupakan dasar penggerak dan kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk mempelajari sesuatu. Namun minat merupakan potensi psikologi yang dapat digunakan untuk mempelajari motivasi, jika mempunyai keinginan untuk belajar maka kegiatan belajar tersebut akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, oleh

karena itu motivasi dianggap sebagai kekuatan pendorong mendasar yang menggerakkan aktivitas belajar seseorang.

- 2) Motivasi intrinsik lebih penting dari pada motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran. Dalam strategi pendidikan apa pun guru hampir selalu bertujuan untuk mengajarkan motivasi ekstrinsik kepada semua siswa. Siswa yang malas belajar dapat dimotivasi secara ekstrinsik oleh gurunya untuk belajar giat. Dampak yang tidak diharapkan dari motivasi ekstrinsik adalah siswa cenderung menjadi tergantung pada segala hal di luar dirinya, siswa tidak hanya kurang memiliki rasa percaya diri, tetapi mereka juga memiliki mentalitas yang putus asa, sehingga mereka mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih penting dalam pembelajaran.
- 3) Motivasi dalam bentuk pujian lebih baik daripada hukuman, walaupun hukuman masih digunakan untuk merangsang kegairahan belajar siswa, namun penghargaan dalam bentuk pujian masih lebih baik. Setiap orang ingin dihargai dan tidak ingin dihukum dengan cara apa pun. Memuji orang lain berarti menilai prestasi kerja orang lain. Hal ini memungkinkan seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya, tapi pujian lebih dari sekedar kata-kata, harus pada tempatnya.
- 4) Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan belajar, keinginan seperti pengakuan, perhatian, gengsi, status, dan martabat merupakan kebutuhan alamiah dalam kehidupan siswa. Guru yang berpengalaman harus mampu memenuhi kebutuhan siswa, meningkatkan semangat belajar, dan mentransformasikannya menjadi siswa yang gemar belajar. Siswa juga aktif belajar untuk memenuhikebutuhannya dan memuaskan rasa ingin tahunya terhadap suatu hal
- 5) Motivasi meningkatkan optimisme dalam belajar Siswa yang termotivasi untuk belajar selalu mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas apa pun Mereka percaya bahwa belajar bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia Hasilnya akan bermanfaat bukan hanya saat ini saja, namun juga di masa depan.

b. Bentuk bentuk motivasi belajar

Terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, diantaranya:

## 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini merupakan simbol dari nilai kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang belajar dan yang utama adalah meraih angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu siswa biasanya mengupayakan nilai ujian sertifikat atau nilai dengan angka yang baik. Banyaknya siswa berprestasi ini merupakan motivasi yang sangat kuat. Faktanya banyak siswa yang sedang bekerja atau belajar dan hanya ingin mengejar naik ke kelas yang lebih tinggi. Namun dengan mempertimbangkan semua hal tersebut, guru perlu mengingat bahwa mencapai angka seperti bukanlah hasil pembelajaran yang nyata atau bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya bagi guru adalah memberikan angka yang dapat dikaitkan dengan nilai yang terkandung dalam setiap ilmu yang diajarkan kepada siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan emosional.

## 2) Hadiah

Hadiah bisa dikatakan memotivasi, namun tidak selalu demikian. Hal ini karena seseorang yang tidak puas dengan pekerjaannya dan tidak berbakat dalam pekerjaannya mungkin tidak tertarik dengan imbalan pekerjaan tersebut. Contoh halnya gambar terbaik akan mendapat hadiah, siswa yang tidak memiliki bakat menggambar mungkin tidak tertarik

## 3) Kompetisi

Persaingan dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong persaingan di kalangan siswa, baik kompetisi individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Unsur kompetisi ini umum digunakan dalam dunia industri dan komersial dan juga sangat cocok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa

## 4) *Ego-involvement*

Keterlibatan ego menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas, menerimanya sebagai tugas, dan bekerja keras mempengaruhi harga diri merupakan motivator yang sangat penting, seseorang berusaha untuk melakukannya mencapai kinerja tinggi dengan menjaga harga diri. Berhasil menyelesaikan suatu tugas juga merupakan simbol kebanggaan dan harga diri siswa, dan mungkin karena harga diri mereka



**Scope & Focus Prosiding**

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Selaku, Wicara, Perencanaan, Penanganan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Madrasah & Kelemb)
6. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Organisasi Bullying Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kelemb

5) Memberikan ulangan

Adanya ujian siswa akan belajar lebih giat jika mengetahui akan ada ujian. Oleh karena itu, mengikuti tes juga merupakan sarana motivasi. Namun satu hal yang harus diingat oleh guru adalah jangan melakukannya terlalu sering, karena dapat membosankan. Dalam hal ini guru juga harus terbuka jika akan diadakan ujian, siswa harus diberitahu terlebih dahulu

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil pekerjaannya mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif terutama ketika ada kemajuan pada nilainya. Semakin siswa melihat grafik hasil belajarnya meningkat maka mereka akan semakin termotivasi untuk terus belajar dengan harapan hasil belajarnya semakin meningkat

7) Ujian

Jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan suatu tugas, hendaknya sebagai guru harus memujinya. Pujian ini merupakan bentuk penguatan positif dan juga dapat menjadi motivator yang baik

8) Hukuman

Sebagai penguatan negatif, namun bila diberikan dengan tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru juga perlu memahami prinsip-prinsip disiplin

9) Keinginan Belajar

Keinginan belajar artinya ada unsur niat dan tujuan terhadap belajar ini lebih baik dibandingkan semua kegiatan tanpa tujuan.

10) Minat

Motivasi dapat muncul jika adanya kebutuhan. minat merupakan alat motivasi yang pokok. proses belajar akan berhasil jika adanya minat pada siswa. Setiap siswa memiliki minat yang berbeda hal ini karena mereka berasal dari latar budaya yang berbeda sehingga penting untuk guru BK memahami keragaman budaya yang berbeda guna membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki latar budaya yang berbeda.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis)-sional, Madrasah & Sekolah
6. Aspek Kemandirian, Daya Saing PK
7. Pendidikan Nasional Berbasis Kebudayaan Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



## 5. Konseling Multibudaya

Menurut Falicov; McLoide (2006); Erlamsyah (2017) konseling multibudaya adalah proses pemberian bantuan kepada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan kepekaan terhadap fungsi budaya serta interaksi antar budaya, serta menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman budaya orang lain. Menurut Lee & Richardson; Erfort (2004); Erlamsyah (2017) konseling multibudaya menekankan keseimbangan antara teori dan praktik dalam menghargai dan menerima budaya klien atau siswa. Menurut Erfort (2004); Erlamsyah (2017) proses ini juga melibatkan penerapan paradigma yang mempromosikan penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

### a. Konseling multibudaya dan kebutuhan generasi z

Menurut Sue, dkk (2019) Konseling multibudaya berfokus pada memahami dan mendukung individu dalam konteks budaya mereka, memperhatikan latar belakang sosial dan budaya yang membentuk pandangan serta perilaku mereka. Dalam konteks Generasi Z, yang sering kali menghadapi tantangan terkait identitas, tekanan sosial, serta adaptasi terhadap teknologi, pendekatan konseling multibudaya sangat penting untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan relevan dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya melihat aspek individu, tetapi juga bagaimana faktor-faktor eksternal, termasuk teknologi dan media sosial, mempengaruhi perkembangan mereka.

### b. Konseling multibudaya berbasis AI

Menurut Locke; Umami (2022) Konseling multibudaya merupakan salah satu bidang praktik dalam konseling yang menyoroti pentingnya keunikan individu serta nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh konselor dan konseli. Nilai-nilai ini berasal dari latar belakang budaya, ras, dan suku yang berbeda, mencerminkan keragaman daerah asal yang dibawa ke dalam konteks konseling. Dengan ini untuk mempermudah konseli mempelajari nilai, Bahasa, dan latar belakang konseli yang beragam, konselor dapat memanfaatkan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) guna memahami bahasa, atau nilai yang dimiliki konseli. AI dapat dijangkau dari berbagai daerah yang berbeda sehingga dapat membantu konselor memahami keragaman budaya yang berbeda dengan konseli.

### c. Transformasi Konseling Multibudaya

Transformasi konseling multibudaya melalui penerapan kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar individu (Hapsari dkk., 2024). AI dapat menyediakan umpan

balik yang dipersonalisasi, membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dengan lebih baik, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selaras dengan Hapsari, dkk (2024) yang menjelaskan bahwa hal ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Namun, penting untuk menekankan bahwa AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran konselor manusia (Sufendi dan Kamal dalam Putri, 2023). Menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung konselor dalam menganalisis data konseli, seperti profil psikologis, riwayat kesehatan mental, serta preferensi belajar dan komunikasi mereka. Dengan demikian, konselor dapat memberikan layanan yang lebih akurat dan dipersonalisasi tanpa mengorbankan sentuhan manusiawi yang esensial dalam proses konseling.

AI dapat membantu mengidentifikasi gejala kecemasan, depresi, atau gangguan lainnya berdasarkan analisis perilaku atau bahasa yang digunakan oleh klien. Relevan dengan Zakiyah (2024) yang menjelaskan bahwa Dengan kelebihanannya untuk menganalisis berbagai data lebih luas sehingga memungkinkan konselor untuk membuat diagnosis yang lebih cepat dan akurat.

Dengan demikian, AI sebaiknya dipandang sebagai alat pendukung yang memperkaya proses konseling, memungkinkan konselor untuk lebih fokus pada aspek-aspek yang memerlukan interaksi manusiawi, seperti membangun hubungan terapeutik dan memberikan dukungan emosional. Integrasi AI dalam konseling multibudaya dapat meningkatkan efektivitas layanan tanpa menggantikan peran vital konselor manusia.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Generasi Z adalah generasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, yang membuat mereka lebih mahir dalam menggunakan perangkat digital dan terbiasa dengan pembelajaran berbasis internet dan aplikasi teknologi. Namun, kecenderungan mereka untuk mencari informasi secara cepat dan *multitasking* dapat menghambat kedalaman dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan telah membawa dampak positif, seperti memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif melalui mentor virtual dan penilaian otomatis. Meskipun AI mempermudah proses belajar, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Kepercayaan diri sendiri memiliki peran penting dalam kesuksesan akademik, karena siswa yang percaya diri cenderung lebih termotivasi, optimis, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, motivasi belajar juga menjadi faktor kunci dalam pencapaian akademik, yang dapat diperkuat baik melalui dorongan internal maupun eksternal, dengan menciptakan lingkungan



belajar yang mendukung dan menarik. Agar motivasi ini berhasil, penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta memperkuat minat mereka terhadap pelajaran.

Pemanfaatan AI dalam konseling multibudaya dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung kepercayaan diri dan motivasi belajar Generasi Z. Dengan kemampuan AI untuk memberikan umpan balik yang lebih terpersonalisasi dan berbasis data, pendekatan ini dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu yang beragam, terutama dalam hal perkembangan psikologis dan akademik.

Saran pada penelitian ini yaitu, penting bagi pendidik untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penguatan kemandirian siswa dalam belajar, agar tidak bergantung sepenuhnya pada AI, pendidik perlu memberikan perhatian khusus pada pembangunan kepercayaan diri siswa, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, agar mereka dapat belajar dengan lebih percaya diri, serta menerapkan berbagai bentuk motivasi yang sesuai, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dapat membantu siswa mencapai potensi terbaiknya dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi potensi AI dalam memperkaya metode konseling multibudaya dan meningkatkan kesejahteraan psikologis Generasi Z di dunia yang semakin terhubung dengan teknologi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Eri Susanto. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI KECERDASAN BUATAN DALAM PEMBELAJARAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(8), 91–100. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i8.1054>
- Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). Literature Review: Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EMPATI*, 13(4), 313-324.
- Harliza, E. D., Zain, S. S., & Diswantika, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Rebt Pada Siswa Kelas X Di Sma Yp Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 4(1), 1-14
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2024). Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 11
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marisa, C. (2020). *Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. *Guidance*, 17 (02), 21–32.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media & Kelembagaan
7. Asesmen, Evaluasi, dan Tindakan Lanjut
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kualitas Kelembagaan Generasi Z
9. Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar: tinjauan berdasarkan karakter generasi z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197-210.
- Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah. (2016). "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).
- Putri, N. S., & Marsofiyati, M. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Student Research Journal*, 2(5), 91-104.
- Putri, Z. H. A., Pradana, N. R., Yustraini, Y. A., & Efansyah, A. D. (2024). Analisis Pengaruh Chat GPT terhadap Keterampilan, Kolaborasi, dan Kreativitas Mahasiswa: Metode Systematic Literature Review Identifikasi Dampak dan Pengaruh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 7983-7999.
- Poláková, P., & Klímová, B. (2019). Mobile technology and Generation Z in the English language classroom— A preliminary study. *Education Sciences*, 9(3), 203.
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289-302.
- Sawitri, D. R. (2022). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul.
- Sanjaya,W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sue, S., Sue, D. W., & Sue, S. (2019). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (8th ed.). Wiley.
- Tanjung, Z & Amelia, S.H. (2017). MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1-4.
- Tjahyanti,L.P.A.S, Saputra, P.S, Gitakarma, M.S. (2022). Peran Artificial Intelligence (AI) Untuk Mendukung Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal KOMTEKS (Komputer dan Teknologi Sains)*. 1(1)
- Umami, D.A.N. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*. 3(1), 38-50
- Uno, H.B. (2017) TEORI MOTIVASI DAN PENGUKURANNYA (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiyah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Lingga, S. A., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 1-16.